

HAKIKAT DASAR EKONOMI SYARIAH

Fauziah

Fauziahlespita5@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana UIN Suska Riau

Husni Tamrin

husni2017husni@gmail.com

Dosen Pascasarjana UIN Suska Riau

ABSTRAK

Pembicaraan tentang ekonomi Islam merupakan suatu hal yang sangat menarik dalam dekade terakhir ini. Kemunculan ekonomi Islam dipandang sebagai sebuah gerakan baru yang disertai dengan misi dekonstruktif atas kegagalan sistem ekonomi dunia yang dominan selama ini dalam menyelesaikan berbagai persoalan ekonomi dunia yang semakin rumit. Tujuan menulis jurnal ini adalah untuk mengetahui tentang hakikat dan sistem dasar ekonomi Islam. Pada hakikatnya ekonomi Islam adalah metamorfosa nilai-nilai Islam dalam ekonomi dan dimaksudkan untuk menepis anggapan bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur persoalan ubudiyah atau komunikasi vertikal antara manusia (mahluk) dengan Allah (khaliq)nya. Sedangkan sistem dasar Ekonomi Islam itu terdiri dari lima asas utama yaitu : kepemilikan, keseimbangan, keadilan, kebebasan, dan kebersamaan dalam pemerataan kesejahteraan ekonomi.

Kata Kunci: Hakikat Ekonomi Islam, Sistem Dasar Ekonomi Islam.

ABSTRACT

The discussion of Islamic economics is a very interesting subject in the last decade. The emergence of Islamic economics is seen as a new movement accompanied by a deconstructive mission for the failure of the dominant world economic system in solving various increasingly complex world economic problems. The purpose of writing this journal is to find out about the nature and basic system of Islamic economics. In essence, Islamic economics is a metamorphosis of Islamic values in economics and is intended to dispel the notion that Islam is a religion that only regulates ubudiyah issues or vertical communication between humans (creatures) and Only Allah (khaliq). While the basic system of Islamic Economics consists of five main principles, namely: ownership, balance, justice, freedom, and togetherness in the distribution of economic welfare.

Keywords: The Nature of Islamic Economics, The Basic System of Islamic Economics

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam sebagai suatu ilmu pengetahuan lahir melalui proses pengkajian islamiah yang panjang, dimana pada awalnya terjadi sikap pesimis terkait eksistensi Ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini terjadi karena di masyarakat telah terbentuk suatu pemikiran bahwa harus terdapat dikotomi antara agama dengan keilmuan. Dalam hal ini termasuk didalamnya ilmu ekonomi, namun sekarang hal ini mulai terkikis. Para Ekonomi Barat pun mulai mengakui eksistensi Ekonomi Islam sebagai suatu ilmu ekonomi yang memberi warna kesejukuan dalam perekonomian dunia, dimana Ekonomi Islam dapat menjadi sistem ekonomi alternatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan umat.

Dengan kata lain, kemunculan Ekonomi Islam merupakan satu bentuk artikulasi sosiologis dan praktis dari nilai-nilai Islam yang dipandang doktriner dan normatif. Dengan demikian, Islam adalah satu *Dien* (way of life) yang praktis dan ajarannya tidak hanya merupakan aturan hidup yang menyangkut aspek ibadah dan muamalah, sekaligus mengatur hubungan manusia dengan Rabb Nya (*Hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hab lum minnaas*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode literatur yang isinya tertulis dari jurnal, buku catatan maupun hasil penelitian terdahulu.

PEMBAHASAN

Hakikat Ekonomi Syari'ah

Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah – masalah ekonomi umat berdasarkan syari'ah. Hakikat ekonomi Islam berdasarkan kepada prinsip – prinsip : tauhid, adil, nubuwwah, khilawah dan ma'ad. Pada dasarnya hakikat ekonomi syari'ah itu adalah kegiatan ekonomi diorientasikan bagi pencapaian kebahagiaan hidup manusia di dunia, kegiatan ekonomi harus dilakukan dalam pola interaksi sesama manusia secara baik, ekonomi diarahkan bagi tercapainya kesejahteraan, kemajuan material dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan harus hindari kegiatan ekonomi yang merusak fisik maupun tatanan kehidupan manusia.

Salah satu definisi yang mengakomodasi unsur-unsur maqasyid asy Ilmu ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan maqasid syariah yaitu menjaga agama (li hifdz al din), jiwa manusia (li hifdz al nafs), akal (li hifdz al 'akl), keturunan (li hifdz al nasl), dan menjaga kekayaan (li hifdz al mal) tanpa mengekang kebebasan individu (Chapra, 2001).

Sebagai ekonomi ilahiyah, ekonomi Islam memiliki aspek transendensi yang sangat tinggi suci yang memadukannya dengan aspek materi, dunia. Titik tolaknya adalah Allah dan tujuannya untuk mencari fadl Allah melalui jalan (thariq) yang tidak bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah.

Ekonomi Islam seperti dikatakan oleh Shihab (1997) diikat oleh seperangkat nilai iman dan ahlak, moral etik bagi setiap aktivitas ekonominya, baik dalam posisinya sebagai konsumen, produsen, distributor, dan lain-lain maupun dalam melakukan usahanya dalam mengembangkan serta menciptakan hartanya.

Ilmu Ekonomi Islam merupakan teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antar variabel ekonomi dengan memasukkan unsur norma ataupun tata aturan tertentu (unsur Ilahiyah). Oleh karena itu, Ekonomi Islam tidak hanya menjelaskan fakta-fakta secara riil, tetapi juga harus menerangkan idealitas yang seyogyanya dapat dilakukan, dan apa yang seharusnya terjadi dan dikesampingkan atau dihindari, idealita ini dilandasi atas dasar nilai (value) dan norma (norm) tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit, kemudian inilah yang disebut dengan ekonomi normatif.

Sedangkan ekonomi positif bahasannya lebih terfokus kepada realitas relasi ekonomi atau mengenai fenomena yang nyatanya terjadi. Menurut Adiwarmanto Azhar Karim, dengan demikian, maka ekonom muslim, perlu mengembangkan suatu ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai Iman dan Islam yang tidak hanya dihayati tetapi juga diamalkannya, yaitu ilmu ekonomi Islam. Sebuah sistem ekonomi yang juga menjelaskan segala fenomena tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi dengan memasukkan tata aturan syariah sebagai variabel independent (ikut mempengaruhi segala pengambilan keputusan ekonomi), yang berasal dari Allah SWT. meliputi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Proses integrasi norma dan aturan syariah ke dalam ilmu ekonomi, disebabkan adanya pandangan bahwa kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat. Semuanya harus seimbang karena dunia adalah sawah atau ladang akhirat. Keuntungan (return) yang kelak diperoleh seseorang di akhirat, bergantung pada apa yang ia telah investasikan di dunia (Karim, 2003: 6).

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu sosial sekaligus ilmu agama yang tentu saja tidak bebas dari norma dan nilai-nilai moral. Karena nilai moral merupakan aspek normatif yang integral dan harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam teknik pengambilan keputusan yang berdasarkan syariah. Sehingga dapat menghasilkan konsep yang kompetibel dan universal serta menjunjung tinggi asas manfaat dan masalah sebagai Rahmatan lil a'lamiiin.

Filsafat Ekonomi Islam

Filsafat ekonomi merupakan orientasi dasar dari ilmu ekonomi yang dapat berlainan antara satu agama dengan agama lain, atau aliran dengan aliran lain karena kerangka referensi yang berbeda. Misalnya, orang-orang yang menganut

filsafat kapitalisme masih percaya akan adanya Tuhan tetapi dalam keyakinannya, Tuhan setelah menciptakan alam dan meletakkan hukum-hukumnya tidak lagi ikut campur dengan urusan alam, termasuk dalam urusan ekonomi manusia. Semua persolan terserah kepada masing-masing individu. Oleh karena itu, manusia dalam pandangan filsafat ini memainkan peranan yang sangat sentral sehingga aliran ini bersifat antropocentrisme- individualisme.

Paham antropocentrisme ini juga diyakini oleh faham marxisme-sosialisme tetapi bedanya mereka tidak percaya akan adanya Tuhan yang telah menciptakan alam dan tidak menekankan pentingnya individu, tetapi lebih mengutamakan kebersamaan atau kolektivitas. Bagi mereka semuanya adalah materi dan mereka tidak mengakui adanya sesuatu yang bersifat non materi. Oleh karena itu, paham mereka juga disebut dengan faham materialisme-sosialisme. Ini jelas berbeda dengan filsafat dan keyakinan yang terdapat dalam ajaran Islam. Islam meyakini bahwa alam semesta ini berikht dengan isinya termasuk manusia adalah diciptakan oleh Allah Swt. (Q.s. al-Fâtiyah [1]: 2), ,Tuhan Yang Maha Pencipta dan Mahakuasa tersebut telah menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi (Q.s. al-Baqarah [2]: 30). Ini artinya manusia telah ditunjuk menjadi ,wakil dan manajer Tuhan di muka Bumi. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk berbuat, termasuk di dalam mengelola alam ini dan atau melakukan tindakan ekonomi.

Hal yang sama juga dirasakan dan dilakukan oleh Eugene Lovell dalam bukunya, *Humanomics*, dan Schumacher dalam bukunya, *Small Is Beautiful*, *Economics as if People Mattered*, dan terakhir oleh Joseph E. Stiglitz, mantan anggota Dewan Penasihat Ekonomi Presiden Bill Clinton yang menulis buku, *Globalization and its Discontents*. Para ekonomi ini menyadari bahwa meniadakan hubungan kajian ekonomi dengan nilai-nilai moral humanis adalah suatu kekeliruan besar dan mencerminkan sikap tidak bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan manusia dan alam semesta. Untuk itu, di sinilah letak arti pentingnya mengkaji sistem ekonomi Islam yang oleh Taqiy al-Dîn al-Nabhânî dilihat sebagai sebuah sistem ekonomi alternatif.

Paradigma dan nilai-nilai yang terdapat dalam sistem ekonomi ini berakar dan dikembangkan dari ajaran Islam yang bersumber kepada Alquran dan Sunah. Filsafat Ekonomi Islam Filsafat ekonomi merupakan orientasi dasar dari ilmu ekonomi yang dapat berlainan antara satu agama dengan agama lain, atau aliran dengan aliran lain karena kerangka referensi yang berbeda. Misalnya, orang-orang yang menganut filsafat kapitalisme masih percaya akan adanya Tuhan tetapi dalam keyakinannya, Tuhan setelah menciptakan alam dan meletakkan hukum-hukumnya tidak lagi ikut campur dengan urusan alam, termasuk dalam urusan ekonomi manusia. Semua persolan terserah kepada masing-masing individu. Oleh karena itu, manusia dalam pandangan filsafat ini memainkan peranan yang sangat sentral sehingga aliran ini bersifat antropocentrisme- individualisme. Paham antropocentrisme ini juga diyakini oleh faham marxisme-sosialisme tetapi bedanya mereka tidak percaya akan adanya Tuhan yang telah menciptakan alam dan tidak menekankan pentingnya individu, tetapi lebih mengutamakan kebersamaan atau kolektivitas. Bagi mereka semuanya adalah materi dan mereka tidak mengakui adanya sesuatu yang bersifat nonmateri.

Nilai – nilai Dasar Ekonomi Syari’ah

Nilai dasar ekonomi syariah diturunkan dari inti ajaran Islam yaitu Tauhid. Prinsip tauhid ini melahirkan keyakinan bahwa kebaikan perilaku kebaikan manusia adalah karena kemurahan Allah SWT dan segala aktivitas manusia di dunia termasuk ekonomi hanya dalam rangka untuk mengikuti petunjuk Allah SWT. Nilai Tauhid diterjemahkan menjadi 5 nilai dasar yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya, yaitu :

Pertama, nilai dasar kepemilikan. Konsep kepemilikan dalam Islam tidak sama dengan konsep kepemilikan dalam paham liberalisme seperti yang dikemukakan John Lock. Bagi John Lock, setiap manusia adalah tuan serta penguasa penuh atas kepribadiannya, atas tubuhnya, dan atas tenaga kerja yang berasal dari tubuhnya. Ini berarti kepemilikan yang ada pada seseorang adalah bersifat absolut. Oleh karena itu, untuk apa dan bagaimana dia menggunakan hartanya sepenuhnya adalah tergantung kepada dirinya. Ini tidak disetujui oleh Karl Marx. Pandangan tersebut, menurut dia, sangat berbahaya karena akan membawa kepada kehidupan yang eksploitatif dan penuh konflik. Untuk itu, agar tercipta suatu kehidupan yang baik (tidak ada konflik antar kelas) kata Marx, kepemilikan individual terutama kepemilikan terhadap alat-alat produksi harus dihapus karena inilah yang menjadi biang dan membuat kaum proletar atau buruh menderita selama ini. Berbeda dengan dua pandangan di atas, Islam mengakui kepemilikan individual.

Kedua, nilai dasar kebebasan. Dalam ekonomi kapitalisme, individu diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk memanfaatkan atau tidak memanfaatkan harta yang dimilikinya. Juga untuk masuk atau tidak masuk ke dalam pasar baik sebagai produsen, distributor atau konsumen. Dalam bahasa yang lebih ekstrem tidak ada yang bisa membatasi kebebasan seorang individu kecuali dirinya sendiri. Hal ini tidak dapat diterima oleh paham sosialisme-komunisme. Mereka melihat kebebasan yang seperti itu akan membawa kepada anarkisme. Oleh karena itu, kebebasan tersebut harus ditundukkan untuk kepentingan bersama. Di dalam Islam kebebasan manusia sangat dihormati. Namun, kebebasan tersebut bukanlah tidak ada batasnya. Hal-hal tersebut direstriksi oleh ahkam alSyari’ah atau hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama. Jika hal itu dilanggar maka menjadi kewajiban bagi negara untuk ikut campur.

Ketiga, nilai dasar keadilan. Keadilan yaitu memberikan setiap hak kepada para pemiliknyanya masing-masing tanpa melebihkan dan mengurangi. Persoalannya sekarang, siapakah yang berkompoten untuk menentukan hal tersebut. Dalam sistem sosialisme dan komunisme, hal itu menjadi otoritas negara, dalam sistem kapitalisme menjadi otoritas individu. Sedangkan dalam sistem ekonomi Islam, hal itu menjadi otoritas dan kewenangan Tuhan (Qs. 42; 17). Konsekuensi konsep ini dalam kehidupan tentu akan menimbulkan perbedaan. Misalnya dalam sistem sosialisme-komunisme yang menjadikan kebersamaan dan kesamarataan sebagai nilai utama, maka kebutuhan dijadikan dasar untuk menentukan sesuatu itu adil atau tidak. mereka berpendapat bahwa suatu masyarakat akan dikatakan adil jika kebutuhan semua warganya terpenuhi, seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Jika hal itu tidak terjadi maka berarti telah terjadi praktik kezaliman.

Dalam kapitalisme liberal, konsep keadilan tidaklah didasarkan kepada kebutuhan tetapi kepada kebebasan itu sendiri. Menurut konsep ini, adilnya suatu perolehan itu haruslah dibagi menurut usaha-usaha bebas dari individu-individu bersangkutan.

Keempat, nilai dasar keseimbangan. Sistem ekonomi kapitalisme lebih mementingkan individu dari masyarakat sehingga orang merasakan harga diri dan eksistensinya. Orang diberi kesempatan untuk mengembangkan segala potensi dan kepribadiannya, akan tetapi pada umumnya, individu tersebut terkenal penyakit egoistis, materialistis, pragmatis, dan rakus untuk memiliki segala sesuatu. Hal itu didorong oleh pandangan dan pola hidupnya yang individualistis dan berorientasi kepada profit motive.

Kelima, nilai dasar persaudaraan dan kebersamaan. Dalam paham sosialisme-komunisme, persaudaraan dan kebersamaan merupakan nilai yang utama dan pertama. Untuk itu, agar nilai-nilai tersebut tidak rusak dan tidak terganggu maka kepemilikan individual yang menjadi penyebab terjadinya perselisihan dan persengketaan harus dihapuskan dan digantikan oleh negara. Negara yang mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat sehingga dengan demikian secara teoretis tidak akan ada kesenjangan sosial ekonomi dan permusuhan. Di dalam paham kapitalisme liberalisme hal ini tidak terlalu menjadi perhatian. Bagi mereka persaudaraan akan dapat terjadi seolah-olah secara otomatis di luar maksud para pelaku ekonomi itu sendiri, karena perekat dari persaudaraan itu bagi mereka adalah kepentingan.

Hal ini berbeda dengan ajaran Islam. Kebersamaan dalam Islam merupakan indikator dari keberimanan seseorang (Q.s. al-Hujurât (49) : 10). Nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan ini merupakan konsekuensi logis dari penunjukan manusia sebagai khalifah karena penunjukan tersebut bukan hanya untuk orang-orang tertentu saja tetapi adalah untuk semua orang (Q.s. al-Baqarah (2) : 30). Dengan demikian, seluruh manusia secara potensial di mata Allah dan memiliki status, kedudukan, dan martabat yang sama. Oleh karena itu, perbedaan ras, etnik, dan bahasa bukanlah menjadi variabel pembeda di mata Tuhan. Yang menjadi pembeda bagi Allah adalah keimanan dan ketakwaannya (Q.s. al-Hujurât (49)). Untuk itu, Islam melarang adanya praktik kezaliman dan ketidakadilan terhadap sesama dan adanya praktik-praktik eksploitasi sumber daya alam tertentu oleh seseorang atau kelompok tertentu. Hal tersebut akan merusak nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan yang digariskan Islam. Namun, kebersamaan yang dimaksud di sini juga harus dibingkai dengan kebersamaan etis yaitu suatu kebersamaan dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak dalam melanggar Al-Iqtishad yang artinya supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.

KESIMPULAN

Hakikat ekonomi syari'ah itu adalah kegiatan ekonomi diorientasikan bagi pencapaian kebahagiaan hidup manusia di dunia, kegiatan ekonomi harus dilakukan dalam pola interaksi sesama manusia secara baik, ekonomi diarahkan bagi tercapainya kesejahteraan, kemajuan material dan kebahagiaan hidup

manusia di dunia dan harus hindari kegiatan ekonomi yang merusak fisik maupun tatanan kehidupan manusia.

Ilmu Ekonomi Islam merupakan teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antar variabel ekonomi dengan memasukkan unsur norma ataupun tata aturan tertentu (unsur Ilahiyah). Oleh karena itu, Ekonomi Islam tidak hanya menjelaskan fakta-fakta secara riil, tetapi juga harus menerangkan idealitas yang seyogyanya dapat dilakukan, dan apa yang seharusnya terjadi dan dikesampingkan atau dihindari, idealita ini dilandasi atas dasar nilai (value) dan norma (norm) tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit, kemudian inilah yang disebut dengan ekonomi normatif. Sedangkan ekonomi positif bahasannya lebih terfokus kepada realitas relasi ekonomi atau mengenai fenomena yang nyatanya terjadi.

Prinsip ekonomi syari'ah itu berpirinsip Tauhid atau bersumber dari Allah SWT dan dapat diterjemahkan menjadi beberapa nilai-nilai dasar dari ekonomi syari'ah tersebut. Nilai – nilai dasar ekonomi syari'ah terdiri dari : nilai dasar kepemilikan, nilai dasar kebebasan, nilai dasar keadilan, nilai dasar keseimbangan dan nilai dasar persaudaraan dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

7Ahmad M. Saefudin, Studi Nilai-nilai Sistem Ekonom Islam, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h. 66.

Yusuf Qardhawi, Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam, (Jakarta: Robbani Press, 1997), Cet. I, h. 84.

11'Adnân Khâlid al-Turkmânî, al-Madzhab al-Iqtishâdî al-Islâmî, (Riyâdh: Maktabah al-Sawadi, Jâmi'ah al-Imâm Muhammad ibn Su'ûd al-Islâmiyyah, t.th), h. 144. 12 Yusut Qardhawi, Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian, (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 390. 13 K. Bertens, Pengantar Etika Bisnis, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), Cet. V, h. 99.

Chapra, M. Umer. 2001. Masa Depan Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam. Jakarta: Gema Insani Press

A. Karim, Adiwarman. 2001. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Jakarta: International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT).